

## at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: [at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id)

P-ISSN: 2775-7099 ; E-ISSN: 2775-7498

# Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Dekadensi Moral Anak dan Revitalisasi Keteladanan Guru di Era Global

Alfina Pasca Khaira\*)

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

[alfinachaira06@gmail.com](mailto:alfinachaira06@gmail.com)

\*)Corresponding Author

Received: 02-10-2023	Revised: 26-10-2023	Approved: 29-10-2023
----------------------	---------------------	----------------------

### Abstrak

Dekadensi moral dan revitalisasi keteladanan guru merupakan dua hal yang mulai memudar di era global saat ini. Hal tersebut termasuk masalah yang sangat penting dan harus segera ditangani karena berdampak pada perkembangan generasi bangsa dan agama. Salah satu solusinya adalah melalui peran pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam mampu mengambil peran dalam mengembalikan moral anak bangsa dan sosok guru yang dapat diteladani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai para informan (para guru) dan telaah pustaka (*library research*). Informasi diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah lainnya serta informasi dari media internet yang relevan dalam fokus penelitian ini. Hasil penelitian bahwa dengan menanamkan pendidikan moral melalui pendidikan agama Islam dan mengintegrasikannya dalam realita kehidupan anak dapat mengembalikan moral anak dan keteladanan seorang guru memiliki kontribusi yang besar terhadap terciptanya generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** PAI, Dekadensi Moral, Revitalisasi Keteladanan Guru

### Abstract

*In the current global era, moral decadence and revitalization of teacher as role models are two things that are starting to fade. This is a critical issue that must be addressed immediately because it affects the development of national generation and religion. Islamic education should play a significant role to solve the problem. The purpose of this study is to explain how Islamic education may contribute in restoring the children moral and teachers as models of behavior. This is a qualitative study which conducted interviews and library research to collect the data. Information was obtained from books and other scientific works, as well as information from other media such as internet that is relevant to the focus of the research. The findings of the study show that instilling moral education through Islamic education and integrating it into children's lives may contribute to reestablishing moral, and teachers as role models have a big contribution to build the moral and character of young generation.*

**Keywords:** *Islamic Education, Moral Decadence, Revitalization of teachers as role model*

## PENDAHULUAN

Era global menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah aspek pendidikan (Azra, 2014). Pengaruh globalisasi saat ini sudah melarutkan nilai-nilai pendidikan agama Islam mulai dari tatanan kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Padahal pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam perlu dioptimalkan sebagai potensi bagi masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang gelap. Maka dari itu perlu diketahui berbagai macam tantangan dan antisipasi yang dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam di tengah arus globalisasi. (Hyangsewu, 2019)

Menurut Daulay menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan (Daulay, 2004). Sedangkan Wahid mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim (Wahid, 2011). Oleh karena itu, kita perlu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pemanfaatan teknologi bagi peserta didik agar tidak terjadi dekadensi moral dan kebodohan.

Menurut Zubaedi ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya. (Zubaedi, 2012). Dalam hal ini, memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu mengintegrasikan dengan perkembangan globalisasi saat ini adalah cara yang tepat dalam menghadapi ancaman arus globalisasi.

Saat ini kita dapat melihat, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi kemerosotan dari segi akhlak dan moral yang akan berdampak buruk untuk masa depan bangsa. Hal ini berhubungan dengan pendapat Thomas Lickona yang di kutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain: Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* (kelompok sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. (Nata, 2020)

Kita dapat melihat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, di antaranya: Penelitian Mawardi Pewangi (2017: 6-10) ia menjelaskan bahwa ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Salah satu jalan yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendisain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang paling tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern (Barat) dalam sistem pendidikan Islam (Pewangi, 2017)

Selain itu di dalam penelitian Pandi Hyangsewu (2019:3) ia mengatakan terdapat problematika pendidikan agama Islam di sekolah dalam menghadapi era globalisasi yaitu dalam bidang teologi, akhlak, ibadah, hukum fiqh, agama Islam diajarkan cenderung sebagai dogma yang kurang mengembangkan rasionalitas dan kecintaan pada ilmu pengetahuan, dan orientasi membaca Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna. Maka dari itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi. pendidikan Islam harus menggunakan model-model pendidikan agama

Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan (Hyangsewu, 2019). Sedangkan pada penelitian Ahmad Pihar (2022) ia menjelaskan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan di era global ini adalah keteladan guru. Sebab guru bertanggung jawab memberi arahan kepada peserta didik dalam hal penguasaan ilmu dan memberikan tauladan yang baik terhadap peserta didik. Selain guru dituntut harus menguasai teknologi tapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak dibawa arus perkembangan zaman. (Pihar, 2022)

Kita dapat melihat bahwa pembahasan dari beberapa penelitian sebelumnya masih terlalu global. Hanya menggambarkan secara umum tentang tantangan PAI di era global. Sedangkan penulis sendiri akan fokus pada peran PAI terhadap dekadensi moral anak dan revitalisasi guru. Tidak hanya itu penulis juga akan mengadakan studi kasus di lapangan secara sederhana dengan cara mewawancarai beberapa guru PAI di sekolah untuk menguatkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Tujuan penulis mengangkat pembahasan tersebut karena ingin mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam mampu menjawab setiap tantangan tersebut, dengan mengembalikan moral anak bangsa dan sosok guru yang dapat diteladani. Selain itu, memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, khususnya kepada penulis sendiri tentang permasalahan tersebut, dan penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Dari permasalahan di atas, penulis akan fokus membahas tentang peran pendidikan agama Islam terhadap dekadensi moral anak di era global dan peran pendidikan agama Islam terhadap revitalisasi guru di era global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara tempat penelitian merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan (*library research*) yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini (Iskandar, 2013). Selain itu, penulis menggunakan teknik wawancara atau interview, yaitu pertemuan dua orang yang bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kemudian penulis juga menggunakan teknik dokumentasi berupa buku-buku dan karya ilmiah lainnya serta informasi dari media internet yang relevan dalam fokus penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang langsung memberikan informasi kepada penulis. Informan saya dalam penelitian ini adalah para guru. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan hal yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran PAI Terhadap Dekadensi Moral Anak di Era Global**

Salah satu problematika di era global ini adalah terjadi penyalahgunaan teknologi akhirnya mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup yang berimbas pada kehidupan masyarakat sekitar dan menggerus tata nilai kehidupan. Kecanggihan dalam bidang teknologi dianggap sebagai alat yang digunakan untuk penghancuran moral manusia sehingga menimbulkan curiga antara sesama. (Falach, 2021)

Pada dasarnya teknologi digital atau teknologi apapun bersifat netral. Ia baik atau tidak oleh dirinya sendiri, melainkan sangat bergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Jika memasukkan program yang tidak baik, maka orang lain terdorong melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut setelah. Begitu pun sebaliknya, jika memasukkan program yang baik seperti menu bacaan Al-Qur'an, zikir, doa, tausiyah, kegiatan sosial, gambar-gambar yang membangkitkan spiritualitas, maka orang yang menggunakannya akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. (Nata, 2020). Ini pula yang terjadi di kalangan peserta didik. Banyak guru yang mengeluhkan pengaruh media yang diakses oleh peserta didik seperti menonton hal yang tidak baik sehingga mempengaruhi moral mereka.

Hasil dari wawancara penulis tentang hal ini dengan salah satu guru di SMK Tapaktuan, ia mengatakan bahwa saat ini segala informasi dan hiburan dapat diakses dengan sangat mudah melalui youtube dan akun sosial media lainnya. Termasuk game online juga telah hadir dengan berbagai macam level. Jika ini semua digunakan oleh anak-anak yang belum bijak dan belum bisa mengontrol diri dalam menggunakannya maka akan berdampak buruk bagi pembentukan karakter mereka, mental dan proses belajar. Maka dari itu orang tua dan guru harus bersinergi dalam mengontrol hal ini. Anak-anak dengan sangat mudah mencontoh apa yang mereka lihat, terkadang tidak

sadar bahwa apa yang mereka lihat dan mereka bawa di kehidupan sehari-hari itu bukan hal yang benar. Misalnya mereka melihat konten prank guru lalu mereka coba di sekolah, mereka melihat orang berpacaran seperti suami istri lalu mereka lakukan di dunia nyata, mereka mendengar bahasa-bahasa gaul yang padahal bahasa itu mengandung arti yang tidak baik lalu mereka gunakan di dalam pertemanan mereka baik di sekolah maupun diluar sekolah, dan sebagainya. Maka dari itu pendidikan karakter di sini sangat di butuhkan agar masalah tersebut tidak meluas dan menjadi suatu budaya yang tidak baik.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara penulis dengan guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah. Mereka mengatakan bahwa, anak-anak sangat cepat mengikuti tren yang ada di sosial media terutama kata-kata kasar dan menganggap itu hal yang biasa saja.

Berbicara tentang moral sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Selain itu untuk mengembangkan kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. (Nata, 2020). Selain itu, dengan pendidikan karakter ini anak dapat dengan sadar memilih mana yang hal yang baik dan tidak baik dalam menggunakan teknologi.

Menurut Abuddin Nata, pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia saat ini mengalami kegagalan. Sebab akibat dari kegagalan ini, maka berdampak kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa. Kegagalan tersebut antara lain, karena pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik, masih berkisar pada pengajaran tentang persoalan hukum-hukum, aturan-aturan, larangan-larangan, dan lainnya. Pelajaran agama yang demikian kurang menyentuh hati yang sangat mendasar yang berkaitan dengan persoalan iman, harapan, dan kasih. Akibat dari keadaan yang demikian, pendidikan di Indonesia telah melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk (Nata, 2020)

Dari belum kuatnya pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan agama inilah terjadinya dekadensi moral. Misalkan dengan meningkatnya praktik pelanggaran hukum seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajar, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan, bullying dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, juga semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa. (Nata, 2020)

Hal ini juga penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru SMKN 1 Tapaktuan yaitu Bu Juliani, guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah. Mereka mengatakan bahwa, bullying sangat sulit di hilangkan di sekolah. Mungkin faktor penyebabnya selain dampak dari sosial media dan pergaulan, juga dari pendidikan agama yang masih bersifat ritual dan dogmatis (Nata, 2020). Pengintegrasian dari pendidikan agama yang peserta didik dapatkan di sekolah terhadap kehidupan mereka sehari-hari masih belum banyak dipahami oleh peserta didik.

Dari problematika di atas kita dapat melihat pentingnya agama hadir di tengah masyarakat karena agama memiliki fungsi edukatif (pendidikan), penyelamat, perdamaian, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, pembaharuan, perubahan emosi dalam masyarakat. Selain itu, dapat menjadi rem atau pengontrol dari lajunya perkembangan modernitas. Ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa sebelum menghadapi pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki dan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar dalam pembinaan moral anak-anak. Salah satu pendekatan untuk menaggulangi hal tersebut dari pendidikan agama, yang merupakan unsur terpenting dalam pendidikan moral harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. (Daradjat, 1970)

Dari sini kita dapat melihat bahwa peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi dekadensi moral anak juga menjadi tanggung jawab para pendidik. Pendidikan agama Islam sudah seharusnya dintegrasikan dengan perkembangan teknologi hari ini, juga dengan segala permasalahan yang di hadapi peserta didik terutama dalam perbaikan moral. Sehingga pendidikan agama yang mereka dapatkan

tersebut dapat membimbing dan mengontrol mereka dalam mengelola emosi dan bijak dalam bertindak.

### **Peran PAI Terhadap Revitalisasi Keteladanan Guru di Era Global**

Selain masalah dekadensi moral, saat ini telah memasuki darurat keteladanan. Menyadari hal tersebut agar terwujudnya generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam lingkup global, maka dibutuhkan langkah kongkrit, di antara langkah itu adalah revitalisasi pendidikan secara utuh terutama pada pemberdayaan guru dalam memberikan keteladanan bagi peserta didik. Ada pepatah arab mengatakan, “*Metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri.*” Secara kontekstual, pepatah tersebut mengandung makna bahwa sebuah kurikulum dan metode, betapapun hebatnya dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran, karena dalam proses itu tidak ada peran guru termasuk yang utama adalah ruh keteladanan. (Siraj, 2012)

Keteladanan guru muncul karena murni dorongan internal dari personal yang dilandasi oleh hati nurani dan spirit batiniah yang positif bukan karena dibuat-buat. Misalnya bila berkumandang adzan, maka guru segeralah berhenti dari pekerjaan dan dirikanlah shalat. Dengan model pendekatan seperti itu, maka peserta didik akan lebih mudah didorong untuk menjalankan shalat berjamaah dari pada disuruh berulang-ulang tetapi tanpa adanya keteladanan. Keteladanan guru saat ini sudah menjadi hal yang langka di negeri ini. Tayangan televisi yang sebagian besar jauh dari nilai edukasi, perilaku para pemimpin bangsa yang kurang bisa diteladani dan kondisi masyarakat yang anomali adalah serentetan bukti bahwa pembentukan budi pekerti dan krisis keteladanan merupakan sebagai sebuah tantangan nyata dalam pendidikan. (Siraj, 2012)

Seperti dalam wawancara penulis dengan guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, ia mengatakan bahwa murid-murid sekarang ini rasa hormat dan segan terhadap guru sudah mulai memudar. Mungkin salah satunya adalah dari keteladanan guru itu sendiri. Banyak guru yang bisa mengajar tapi belum tentu bisa mendidik dan menyayangi murid. Cara mereka menegur murid ketika melakukan kesalahan lebih sering dengan pendekatan fisik dan suara yang tinggi, dibanding keteladanan dari guru itu sendiri. padahal cara seperti itu sudah tidak bisa dipakai dengan anak di zaman sekarang. Jika mereka ditegur dengan kekerasan maka anak itu akan balas dengan



kekerasan juga. Ditambah lagi jika ada guru yang perbuatan dan ucapannya tidak sesuai. Seperti guru menyuruh murid shalat tepat waktu sedangkan guru tersebut tidak shalat tepat waktu.

Hasil dari wawancara tersebut senada dengan pendapatnya Abuddin Nata, ia menjelaskan bahwa Pada umumnya, seorang guru hanya mengajar, yakni memberikan pengetahuan yang bersifat wawasan atau pengetahuan yang bersifat kognitif. Adapun kegiatan mendidik yang terkait dengan membentuk sikap mental, kepribadian, dan karakter misalnya sering dilupakan. Karena yang dikuasai hanya mengajar, maka dalam penilaiannya pun, hanya penilaian pengajaran dengan membuat pertanyaan benar-salah, pilihan ganda, atau uraian yang bersifat pengetahuan. Adapun evaluasi yang terkait dengan mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, tidak pula dilakukan. (Nata, 2020)

Oleh karena itu, sudah saatnya sekolah-sekolah perlu melakukan revitalisasi peran dan keteladanan guru dalam pendidikan. Sekolah yang besar adalah sekolah yang mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang sempurna dengan melalui keteladanan dari guru dan warga sekolah lainnya. Apalah artinya prestasi akademik yang “melangit” dan ketrampilan “serba bisa” bagi peserta didik kalau moral dan budi pekertinya mengalami degradasi. Dengan pemberian keteladanan guru bagi peserta didik, maka setidaknya dapat memberikan kontribusi untuk proses pendidikan secara holistik dan menghasilkan lulusan peserta didik yang kuat secara otak, peka dan mantap secara moral.

Ibnu Khaldun berpendapat, bahwa guru harus menjadi sosok yang pantas digugu dan ditiru. Ia mengutip pendapat Amr bin Utbah dalam sebuah pesan kepada seorang guru yang mengajar putranya, dengan mengatakan: “Mulailah dalam upayamu memperbaiki anakku, dengan lebih dahulu memperbaiki sikap dan perilakumu sendiri. Sebab pandangan anak-anak itu terikat pada pandanganmu, maka apa yang engkau lakukan akan dianggap baik bagi mereka, dan apa yang engkau tinggalkan akan dianggap jelek bagi mereka.” (Nata, 2020)

Selanjutnya, hasil wawancara penulis dengan dengan guru SMKN 1 Tapaktuan yaitu Bu Juliani, guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah. Mereka mengatakan bahwa, masih terdapat beberapa guru yang belum bisa memberikan keteladanan yang

baik. Karena masih didapati guru yang juga suka membully guru lain, berkata kasar dengan murid bahkan kebaikan yang mereka tampilkan di depan peserta didik itu berbeda dengan di luar sekolah. Jadi keteladanan mereka tidak natural, tidak sesuai dengan keadaan jiwa atau kebiasaan guru itu sendiri, sehingga sewaktu-waktu bisa terlihat sifat aslinya di depan para peserta didik.

Harusnya para guru tersebut memiliki jiwa yang bersih sehingga tercipta keteladanan yang bersifat natural. Seperti pendapat Mohd. Athiyah al-Abrasyi menyebutkan sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah bersih jiwa, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, harus mengetahui tabiat murid yakni mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar dapat menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan tabiat murid tersebut. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah guru senantiasa menjadi contoh yang baik bagi muridnya dalam hal berkata yang benar dan tidak kasar, memegang teguh akhlak mulia dan melaksanakan syariat Islam. (Nata, 2020). Sehingga dengan sifat-sifat tersebut guru benar-benar sangat dihormati, disegani dan menjadi teladan yang baik bagi para murid maupun dengan guru-guru yang lain.

Kemudian melihat perkembangan teknologi yang lebih banyak menampilkan konten yang tidak memberikan keteladanan yang baik dan bermanfaat kepada anak, sudah seharusnya gurulah yang menjadi salah satu garda terdepan dalam memberikan keteladanan yang penuh dengan kejujuran, kasih sayang di tengah keringnya sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru. Dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa salah satu solusi agar revitalisasi guru di era global ini kembali hidup, dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri seperti menjaga kebersihan jiwa dan keikhlasan dalam mendidik.

### **Pendapat Para Guru tentang Murid Saat Ini**

Dari pembahasan di atas terkait dengan berbagai persoalan di era Global ini, penulis juga melakukan penelitian lapangan secara sederhana dengan melakukan wawancara ke beberapa guru yang ada di berbagai sekolah yaitu guru SMKN 1 Tapaktuan yaitu Bu Juliani, guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah.

Dari wawancara tersebut penulis dapat bahwa, faktor-faktor yang menjadikan anak-anak tersebut akhlak dan moralnya masih rendah diakibatkannya karena latar

belakang pendidikan keluarga, pergaulan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, masih ada guru yang berkata kasar kepada muridnya. (Abuddin Nata, 2020: 19 ; (O'Brien, 2014). Terdapat guru yang usianya tidak begitu jauh dengan murid, biasanya guru-guru pengabdian yang mereka baru selesai tingkat SMA/MA atau yang masih dalam proses kuliah semester awal, yang mana kematangan berpikir dan pengendalian emosi masih belum stabil, kurangnya ilmu tentang mendidik oleh para guru, orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah, krisis sosok yang bisa diteladani oleh anak-anak, kontrol dan pemahaman terhadap apa yang dikonsumsi dari sosial media oleh anak masih rendah, murid kurang respek terhadap guru ketika melihat gurunya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perkataannya. (Ahmad Pihar, 2022: 4 ; Abuddin Nata, 2020: 136)

Kemudian, pengaruh dari perkembangan teknologi terhadap akhlak dan minat belajar anak antara lain: Anak sekarang sangat cepat mengikuti tren bahasa yang mereka dengar di sosmed, yang mana bahasa tersebut mengandung arti yang tidak baik dan kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona bahwa salah satu dari tanda-tanda zaman yang harus di waspadai karena dapat menghancurkan suatu bangsa yaitu penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk (Nata, 2020). Selain itu, ikut-ikutan tren LGBT dengan menuliskannya di dinding sekolah, di buku pelajaran, dijadikan candaan yang tidak pantas oleh sesama temannya, ikut-ikutan konten prank guru dan teman yang berakibat fatal, kurangnya minat belajar karena semua kunci jawaban sudah ada di google, kecanduan bermain sosial media sehingga menganggap belajar sesuatu hal yang tidak menarik, membaca status dan komen netizen lebih seru, menarik dan menghibur dibandingkan belajar yang dianggap membosankan dan membuat pikiran tidak senang (Zakiyah Daradjat, 1970: 17)

Selanjutnya, pendidikan agama Islam yang mereka dapati di sekolah, sebagian guru mengatakan tidak berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan di dalam hidup mereka karena guru hanya mengajarkan sekedar penyampaian teori, hukum-hukum yang mana boleh dan tidak boleh di lakukan, dan praktek ibadah. Sedangkan guru yang mengatakan berpengaruh karena adanya pembiasaan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan spiritual seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Abuddin Nata yang mengatakan bahwa pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik. (Nata, 2020 ; Hartaty, 2020)

Masalah yang pernah terjadi di sekolah seperti: Bullying sesama teman dan ada juga sesama guru, *married by accident*, narkoba, merokok, mencuri, pertengkaran antara murid dengan murid dan murid dengan guru. Hal ini tidak akan terjadi jika pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil yang menjadikan keyakinan tersebut bagian dari kepribadian, maka keyakinan beragama tersebut menjadi pengendali dan dapat mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang lain atau melakukan penyimpangan sosial bukan karena ia takut akan hukuman dari manusia lain tetapi takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya. (Daradjat, 1970)

Dari semua permasalahan di atas perlu adanya evaluasi dan perbaikan agar masalah tersebut tidak terulang lagi yaitu meningkatkan keteladanan guru, (Nata, 2020: 137-138) para guru harus mampu mengintegrasikan isi materi ajar dengan masalah yang siswa hadapi baik masalah dengan diri sendiri, alam maupun dengan masyarakat sekitarnya (Amin Abdullah, 2007: 52 ; Azra, 1999: 71; Idris, 2013: 4; Siregar, 2019: 198). Lalu perlu adanya sinergi antara guru dan orang tua, (Yusuf, 2011) para guru harus terus meningkatkan keilmuan dalam mendidik dan tanggap mengikuti perubahan zaman, menasehati anak-anak dengan baik dan tidak di muka umum, memberikan pemahaman yang baik dalam menggunakan sosial media, para guru perlu berinovasi dan kreatif dalam mengajar agar menarik dan tidak membosankan, guru juga harus memahami karakter siswa, dan guru harus mengajar dengan ikhlas dan sabar karena masih didapati guru mengajar dengan terpaksa.

Maka dari itu, dari hasil wawancara penulis dengan guru SMKN 1 Tapaktuan yaitu Bu Juliani, guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah adalah bahwa Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Dekadensi Moral Anak Dan Revitalisasi Keteladanan Guru Di Era Global sangat besar baik dengan cara memberikan materi pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat dogmatis tapi juga praktis. Karena masih di dapati peserta didik yang belum bisa mengontrol pengaruh sosial media baik dari hal mencontohi kata-kata kasar, bullying, ikut-ikutan tren LGBT, dan kurangnya semangat belajar. Selain itu masih di dapati para pendidik yang belum bisa memberikan keteladanan yang baik. Karena masih didapati guru yang juga suka membully guru lain, berkata kasar dengan murid bahkan kebaikan yang mereka tampilkan di depan peserta

didik itu berbeda dengan di luar sekolah. Jadi keteladanan mereka tidak natural, tidak sesuai dengan keadaan jiwa atau kebiasaan guru itu sendiri, sehingga sewaktu-waktu bisa terlihat sifat aslinya di depan para peserta didik. Kemudian, juga masih banyak anak-anak yang memiliki akhlak dan moral yang baik dikarenakan pendidikan agama yang mereka dapatkan di sekolah benar-benar dipahami dan dintegrasikan di dalam kehidupan mereka. Selin itu, juga masih banyak para pendidik yang memberikan teladan yang baik karena memiliki ruh (jiwa) yang baik sehingga nasehat dan keteladanan betul-betul sampai kepada murid dan bisa dirasakan dengan baik keteladanan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dekadensi moral anak di era Global terus memudar. Salah satu penyebabnya adalah dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dan rendahnya pendidikan karakter anak yang mengakibatkan anak-anak tidak bisa memfilter apa yang mereka tonton dan dapatkan dalam pergaulan. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam meningkatkan moral anak dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, revitalisasi keteladanan guru juga menjadi perhatian besar di era global ini, dikarenakan anak-anak akan mengikuti dan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Para guru harus terus meningkatkan keilmuan dalam mendidik dan tanggap mengikuti perubahan zaman, memberikan pemahaman yang baik dalam menggunakan sosial media, para guru perlu berinovasi dan kreatif dalam mengajar agar menarik dan tidak membosankan, guru juga harus memahami karakter siswa, dan guru harus mengajar dengan ikhlas dan sabar karena masih didapati guru mengajar dengan terpaksa. Kemudian dengan akhlak guru yang baik, akan menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru SMKN 1 Tapaktuan yaitu Bu Juliani, guru MTS Al-Munjiya yaitu Bu Maisura, guru SMP IT Rabbani yaitu Bu Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri yaitu Bu Aisyah adalah bahwa masih di dapati peserta didik yang belum bisa mengontrol pengaruh sosial media baik dari hal mencontohi kata-kata kasar, bullying, ikut-ikutan tren LGBT, dan kurangnya semangat belajar. Selain itu masih didapati para pendidik yang belum bisa memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik secara natural sesuai dengan keadaan jiwanya. Akan tetapi, tidak

sedikit juga guru yang sudah berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, d. (2007). *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2014). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, . Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (1970). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Falach, G. (2021). Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Refleksi*, 21 No. 2, 200.
- Hartaty, Y. A. (2020). Subjective Well-being, Religiosity, Personality Trait, and Individual Resources among The Elderly. *Jurnal UIN Jkta Fakultas Psikologi*, 1.
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi PAI di tengah Arus Globalisasi. *Kajian Peradaban Islam*, 2, 1.
- Idris, S. (2013). *Kurikulum dan Perubahan Sosial*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- O'Brien, M. F. (2014). Islamic capital and family life: The role of Islam in parenting, *Sociology*. 48 No. 6, 1190-1206.
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam di Era Global. *Jurnal Tarbawi*, 1 No. 1, 6 dan 10.
- Pihar, A. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era 5.0. *Jurnal Liaison Academia and Society*, 1 No. 1, 4.
- Siraj, M. I. (2012). Keteladanan Guru. *Academia. edu*, 1.

Siregar, M. (2019). Integrasi Materi PAI dalam Ilmu-Ilmu Rasional di SMA Islam Terpadu, Jurnal Al-Tadzkiyyah. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 10 No. 1, 198.

Wahid, M. (2011). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Wawancara dengan guru SMKN 1 Tapaktuan; Juliani, guru MTS Al-Munjiya; Maisura, guru SMP IT Rabbani; Rizky Nur F, dan guru SMP & MTS Muhajiri; Aisyah, Pada 11 September 2023.

Yusuf, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.